

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang kompleks dan heterogen baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini yang membuat tidak adanya kesatuan budaya maupun norma-norma yang dapat mengintegrasikan masyarakat perkotaan dalam bentuk komunitas tunggal. Konsep masyarakat perkotaan tidak terjadi secara esktrim karena masyarakat kita seperti di Jakarta masih ditandai oleh adanya komunitas yang relatif homogen yang menempati wilayah tertentu.

Masyarakat kota yang terdiri dari anggota-anggotanya yang saling tidak mengenal satu sama lain, cenderung terikat kontak kekeluargaan, dan hubungan yang bersifat apa adanya, tanpa sentimen pribadi serta ikatan tradisi yang memiliki kepemimpinan mapan. Ini memiliki karakteristik seperti: 1) Heterogenitas sosial, yang membuat penduduk kota bersaing dalam bidang politik, ekonomi, status sosial, dan lainnya. 2) Hubungan sekunder, yang hanya melibatkan hubungan masyarakat dalam bidang tertentu saja. 3) Toleransi sosial, di mana kota mengabaikan perilaku pribadi yang tidak merugikan kepentingan bersama.

Sementara Emile Durkheim melihat lebih optimis bahwa masyarakat kota masih menunjukkan solidaritas walaupun rasional, seperti dalam hal pembagian kerja. Perubahan bentuk pembagian kerja disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang menciptakan tingginya kepadatan moral dan memperkuat hubungan antar individu dan antar kelompok, menimbulkan interaksi sosial baru. Ini akan

meningkatkan kerjasama dan menimbulkan gagasan-gagasan baru tentang pembagian kerja dalam masyarakat.¹

Menurut teori solidaritas sosial yang diusung oleh Emile Durkheim dalam bukunya *“The Division of Labour in Society”*, solidaritas sosial mengacu pada suatu kondisi hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada norma moral dan rasa kepercayaan yang dijunjung tinggi serta diperkuat oleh perasaan emosional bersama.² Durkheim membahas terkait suatu gejala yang ada pada masyarakat dalam persoalan pembagian kerja dan beberapa istilah yang biasanya juga digunakan yakni integrasi sosial dan kekompakan sosial.

Menurut Durkheim, peningkatan pembagian kerja pada masyarakat secara langsung berpengaruh pada perubahan jenis solidaritas sosial. Terdapat dua jenis solidaritas yang berasal dari sistem pembagian kerja, yaitu solidaritas mekanik yang tercipta dari masyarakat dengan pekerjaan yang minim, serta solidaritas organik yang berasal dari masyarakat dengan pembagian pekerjaan yang kompleks.

Karena keanekaragaman identitas, masyarakat modern seperti saat ini menggunakan solidaritas yang disebut organik. Ini karena anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, saling bergantung dan memiliki tatanan nilai dan pengalaman yang berbeda-beda. Sehingga muncul semangat individualisme yang lebih kuat dan mengesampingkan kehidupan berkelompok. Solidaritas yang mereka bangun berdasarkan keanekaragaman identitas, bukan lagi dari kesamaan identitas.³ Solidaritas mekanik berasal dari kesamaan di antara

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektik Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 50-51.

² M Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, Depok: Rajawali Press, 2018, hal. 58.

³ Lan Robertson, *Society: A Brief Introduction*. Incorporated: Worth Publishers, 1989, hal. 318-319.

anggota masyarakat, sementara solidaritas organik berasal dari perbedaan yang merupakan alasan untuk setiap anggota untuk bergantung satu sama lain.

Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia pada urutan pertama atau disebut ibu kota negara, hal ini dikarenakan jumlah penduduknya mencapai 10,61 juta jiwa pada 2021. Sebagai kota besar, tak mungkin jika Jakarta terlepas dari persoalan kepadatan penduduk dan masyarakatnya yang heterogen. Kota Jakarta memiliki berbagai macam etnis, keyakinan, dan pandangan hidup yang berbeda yang membuat masyarakatnya seringkali sulit untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Pada kota ini pun, populasi penduduk plural yang berpotensi menjadi sebuah kota multikultural yang dapat menimbulkan sikap individualistik atau tidak peduli dengan keberadaan lingkungannya, dan cenderung menjaga privasi mereka sendiri.

Seperti yang kita ketahui, salah satu ciri dari masyarakat perkotaan pada saat ini yakni memiliki sikap individualistik terhadap lingkungan sekitarnya, seperti pada lingkungan RT (Rukun Tetangga). Hal ini pun terdapat pada RT 004/03 Kelurahan Tengah Jakarta Timur yang juga para masyarakatnya cenderung memiliki sikap seperti itu.

Fenomena individualistik terdapat pada RT 004/03 Kelurahan Tengah Jakarta Timur terealisasi seperti pada saat mengadakan kerja bakti mingguan, hanya orang-orang tertentu saja yang datang dan dalam jumlah yang bisa dibilang sedikit. Hal lain pun terjadi pada saat kegiatan 17 Agustus-an, seringkali para warga sulit untuk adanya inisiatif untuk membantu dalam berjalannya kegiatan tahunan tersebut.

Kebiasaan orang-orang kota untuk mengutamakan diri sendiri dan bersikap individualistik dapat menimbulkan kondisi di mana hubungan dengan sesama terasa renggang. Ini berakibat pada tidak adanya ikatan sosial yang kuat di tempat tinggal mereka. Disisi lain, bahwa berkembangnya individualistik pada masyarakat perkotaan dapat dikendalikan dengan adanya kemauan oleh masyarakat nya untuk membuat ikatan kekeluargaan, seperti RT atau RW yang memungkinkan interaksi antar masyarakat terbentuk untuk menjalin keakraban.

Sikap individualistik yang ada pada masyarakat perkotaan ini mungkin dapat diatasi dengan adanya kelompok-kelompok sosial yang ada di tengah masyarakat. Kelompok sosial adalah sekelompok orang yang saling terhubung dengan menggunakan norma-norma umum yang terdapat di daerah sekitar. Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan struktur yang dapat mempermudah interaksi sosial dan menyatukan anggota kelompok. Dengan menggunakan perspektif Durkheim tersebut, maka akan diketahui bagaimana terbentuknya perubahan dan solidaritas dalam masyarakat di wilayah RT 004/03 Kelurahan Tengah, juga bagaimana masyarakat mampu bertahan sehingga setiap unsur dalam masyarakat dapat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh.

Bagi Durkheim, perubahan terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Peneliti menyatakan bahwa solidaritas sosial menggambarkan hubungan antara individu, kelompok, dan kelompok lain di masyarakat yang didasari oleh rasa saling percaya dan kedekatan emosional yang kuat.

Durkheim juga berpendapat bahwa agama adalah institusi sosial yang penting dalam membangun solidaritas dan intergrasi sosial dalam masyarakat. Dalam agama, perilaku kolektif terbentuk melalui adanya ritual dan upacara yang dilakukan secara bersama-sama, serta keyakinan pada kekuasaan yang lebih besar dari diri sendiri. Kolektivitas ini dapat memperkuat solidaritas, karena membuat individu merasa bahwa mereka bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Salah satu kelompok sosial dalam bentuk lembaga dakwah keagamaan yang banyak muncul di lingkungan masyarakat yakni majelis taklim. Majelis taklim ini diharapkan dapat berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam, mengembangkan pengetahuan tentang agama, serta membimbing masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Majelis taklim juga sebagai wahana interaksi antara sesama kaum ibu atau bapak, termasuk sebagai wadah untuk mengembangkan kreatifitas bagi ibu-ibu.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di wilayah DKI Jakarta, terdapat beberapa jenis lembaga dakwah di DKI Jakarta seperti majelis taklim, ormas Islam, radio dakwah, dan kesenian Islam. Untuk jumlah majelis taklim di DKI Jakarta sendiri sebesar 5.669 pada tahun 2018, 5.511 pada tahun 2020, dan 5.511 pada tahun 2021. Berikut ini tabel data jumlah lembaga sarana dakwah yakni majelis taklim menurut Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2018-2021:

Tabel 1.1 Jumlah Majelis Taklim di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Majelis Taklim		
	2018	2020	2021
Kepulauan Seribu	28	28	28
Jakarta Selatan	1.619	1.884	1.884
Timur	1.258	1.626	1.626
Pusat	766	771	771
Barat	1.372	404	404
Utara	626	798	798
Jumlah	5.669	5.511	5.511

Sumber : Kantor Wilayah Depatemen Agama provinsi DKI Jakarta

Peran pengajian seperti majelis taklim juga merupakan kegiatan yang kontribusinya besar dalam menyatukan solidaritas antar warga. Sebagaimana tujuan dari majelis taklim ini adalah untuk membangun dan meningkatkan hubungan yang saling hormat dan tenteram di antara manusia dengan Allah SWT, di antara sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya, semua ini untuk membangun masyarakat yang taat pada Allah SWT.⁴

Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga keagamaan di Indonesia dengan jumlah kelompok dan jamaah yang cukup besar serta berkembang hampir merata di seluruh wilayah Indonesia, mendapat perhatian dan apresiasi banyak pihak. Bahkan negara telah memberikan pengakuan terhadap keberadaan dan peran majelis taklim sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana majelis taklim menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal. Serta peran majelis taklim yang penting

⁴ Abbas Fadil, *Sejarah Pendidikan*, Madura: Al-Amien Printing, 2001, hal. 181.

dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan tertera dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang keberadaannya yang cukup populis tidak hanya dikenal di pedesaan namun juga di perkotaan.

Gambar 1.1 Kegiatan Majelis Taklim Perempuan



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 1.2 Kegiatan Majelis Taklim Laki-laki



Sumber : Dokumen Pribadi

Majelis taklim dapat menjadi salah satu sarana yang dapat membangun solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan dengan menyampaikan materi-materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menginspirasi untuk bertindak dengan nilai-nilai kebaikan dan toleransi. Berikut beberapa materi yang dapat

disampaikan dalam majelis taklim untuk membangun solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan:

1. Materi tentang Islam yang mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan menerima perbedaan dapat menjadi materi yang sangat relevan dan penting bagi masyarakat perkotaan yang memiliki latar belakang yang beragam.
2. Materi tentang pentingnya kerjasama dan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat dapat membantu membangun solidaritas sosial. Hal ini dapat memotivasi anggota majelis taklim dan masyarakat sekitar untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan yang harmonis.
3. Materi tentang pengembangan diri dan kemandirian dapat membantu individu untuk meningkatkan kualitas diri sehingga mampu berkontribusi lebih baik dalam masyarakat. Dengan meningkatkan kualitas diri, maka akan memperkuat ikatan sosial antarindividu dan memperkuat solidaritas sosial.
4. Materi tentang kepedulian sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan perhatian pada sesama. Hal ini dapat memotivasi individu untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan berusaha untuk membantu memperbaiki kondisi tersebut.

Untuk mengkaji lebih dalam mengetahui seberapa jauh peran serta hubungan keaktifan dalam majelis taklim dengan tingkat solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam Membangun Solidaritas Sosial pada Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di RT 004/03 Kelurahan Tengah, Jakarta Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini terbentuk rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana peran majelis taklim dalam membangun solidaritas sosial pada masyarakat RT 004/03 Kelurahan Tengah, Jakarta Timur?
2. Apakah ada hubungan antara keaktifan dalam majelis taklim dengan tingkat solidaritas di masyarakat?

1.3 Batasan Masalah

Agar memastikan hasil penelitian ini tepat sasaran, penelitian ini dibatasi oleh pengaruh majelis taklim. Hal ini dilakukan karena penelitian ini hanya berfokus pada pembangunan tingkat solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan. Oleh karena itu batasan ini menjadi relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran dari majelis taklim dalam membangun solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan.
2. Untuk menjelaskan hubungan antara keaktifan dalam majelis taklim dengan tingkat solidaritas di masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kajian sosiologi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Dengan penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang kajian dan Ilmu Sosiologi, serta mampu menambah wawasan kalangan akademisi yang terkait dengan peran majelis taklim dalam membangun solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa secara umum juga penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama mengenai peran majelis taklim dalam membangun solidaritas sosial pada masyarakat perkotaan

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan proposal skripsi ini dapat diklasifikasi menjadi 5 bab. Berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan proposal skripsi, antara lain:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang sebagai dasar penelitian yang akan dibahas. Selain itu, dalam bab pendahuluan ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini merupakan kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian, pengertian dari kajian kepustakaan (studi pustaka, kerangka teori, atau teori pendukung lainnya), dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini merupakan metodologi penelitian yang menjabarkan tentang metode penelitian yang digunakan. Mulai dari pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini merupakan sebuah laporan dari penulisan ilmiah yang berisi tentang hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil tersebut. Bagian ini juga bisa membandingkan hasil dengan teori atau hipotesis yang ada dan menjelaskan implikasi dari hasil tersebut.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari sebuah laporan atau penulisan ilmiah yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

